

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan penduduk di beberapa kota di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya secara alamiah maupun non alamiah, penambahan penduduk secara alamiah disebabkan karena faktor kelahiran dan kematian sedangkan non alamiah disebabkan karena adanya pendatang dari wilayah lain. Pertambahan penduduk yang tinggi dan sangat pesat mengakibatkan peningkatan kebutuhan lahan yang akan digunakan sebagai lahan permukiman dan sarana prasarana pendukung lainnya seperti sarana perdagangan, industri maupun sarana transportasi. Hal tersebut mendorong untuk dibangunnya banyak perumahan atau permukiman baru oleh pengembang guna memenuhi tuntutan akan tempat tinggal oleh masyarakat diberbagai lokasi. Dengan kondisi yang demikian maka dapat menyebabkan alih fungsi lahan dan menyempitnya lahan pertanian maupun ruang terbuka hijau menjadi lahan terbangun atau permukiman, padahal peranan ruang terbuka hijau sangat penting bagi suatu kota. Ruang terbuka hijau di lingkungan perkotaan khususnya di permukiman menjadi penting untuk dipenuhi karena kegiatan manusia yang semakin kompleks dan dapat menimbulkan berbagai masalah lingkungan.

Ruang terbuka hijau merupakan suatu wilayah atau wadah yang berbentuk area/ kawasan dengan bentuk area memanjang atau jalur yang bersifat terbuka penggunaannya tanpa bangunan sebagai tempat tumbuhnya tanaman secara alami maupun sengaja ditanam yang di dalamnya terdapat interaksi masyarakat berupa sosial, ekonomi, budaya dan lainnya dan terdapat tumbuhan, tanaman dan vegetasi sebagai pendukung nilai fungsi ekologi, sosial, budaya dan estetika kawasan. Ruang terbuka hijau berperan untuk mengurangi polusi udara dari asap pabrik, kendaraan bermotor maupun gas beracun lainnya, sebagai salah satu komponen penunjang keindahan lingkungan dan menciptakan lingkungan yang kompak dan serasi dengan elemen-elemen disekelilingnya. Sesuai dengan peraturan Undang-Undang No.26 tahun 2007 Tentang Penataan Ruang, penyediaan dan pemanfaatan RTH, terdiri dari RTH Publik dan RTH Privat. Proporsi RTH pada wilayah perkotaan

minimal 30% dari total luas wilayah, terdiri dari 20% RTH publik seperti hutan kota, taman kota, jalur hijau sepanjang jalan, pemakaman umum, sempadan sungai dan pantai, dan 10% RTH privat yang terdiri dari kebun dan halaman rumah/gedung milik masyarakat yang ditanami tumbuhan. Ruang terbuka hijau dapat dijadikan instrumen untuk menjaga lingkungan perkotaan yang berkelanjutan secara ekologis dengan peningkatan nilai lahan, selain itu ruang terbuka hijau memiliki manfaat rekreatif bagi masyarakat dan rasa nyaman karena faktor estetikanya.

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi penelitian di Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Kabupaten Kudus memiliki luas wilayah 42.515 ha yang terdiri dari 48,36% lahan pertanian, 28,61% lahan pertanian bukan sawah dan 23,03% lahan bukan pertanian dan memiliki penduduk 851,478 jiwa. Setiap tahunnya Kabupaten Kudus mengalami peningkatan jumlah penduduk sekitar 10 ribu jiwa. Kecamatan Kota Kudus memiliki luasan 1047,32 hektare dengan jumlah penduduk 98.967 penduduk yang tersebar di 25 desa dan kelurahan, memiliki luasan ruang terbuka hijau publik sebesar 50,2 hektare, terbagi menjadi ruang terbuka hijau publik aktif maupun pasif, kebun dan sempadan sungai yang berarti hanya sekitar 4,66% dari luas wilayah kecamatan Kota Kudus. Kecamatan Kota memiliki kepadatan penduduk 9.450 jiwa per km² yang menjadikan Kecamatan terpadat di Kabupaten Kudus. Dengan kepadatan dan peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya maka juga dibutuhkan pembangunan permukiman atau perumahan baru. Dari persoalan tersebut dapat disimpulkan bahwa di Kecamatan Kota Kudus perlu dibangun ruang terbuka hijau namun belum diketahui dimana penempatan lokasi ruang terbuka hijau yang sesuai mengingat karakter wilayah yang termasuk padat penduduk dan di pusat kota. Maka dari itu perlu dilakukan analisis lokasi yang berpotensi dijadikan ruang terbuka hijau untuk mendapatkan kriteria lokasi yang tepat serta jenis ruang terbuka hijau yang bagaimana yang dapat dibangun menurut karakter wilayahnya mengingat ruang terbuka hijau memiliki jenis yang beragam, yaitu ruang terbuka hijau taman aktif, taman pasif, hutan kota, sempadan sungai, sarana olahraga atau lapangan dan sebagainya.

Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis memiliki tujuan untuk mengetahui ketersediaan, kebutuhan ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota Kudus, dan mengetahui lokasi yang tepat untuk dibangun ruang terbuka hijau.

1.2 Rumusan Masalah

1. Meningkatnya jumlah penduduk yang mengakibatkan kebutuhan permukiman meningkat tanpa diikuti oleh pembangunan ruang terbuka hijau yang ideal.
2. Kepadatan penduduk yang tinggi mengakibatkan kurang sesuainya luasan ruang terbuka hijau dikecamatan Kota Kudus dengan standar yang telah ditentukan.
3. Belum diketahuinya penempatan lokasi ruang terbuka hijau yang sesuai.

1.3 Tujuan dan Sasaran

Adapun tujuan dan sasaran dari studi ini adalah

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ketersediaan, kebutuhan ruang terbuka hijau sudah tercukupi dan sesuai dengan standar yang ditentukan dan menemukan lokasi yang berpotensi menjadi ruang terbuka hijau publik yang dapat dibangun di Kecamatan Kota Kudus.

1.3.2 Sasaran

1. Mengidentifikasi ketersediaan ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota Kabupaten Kudus saat ini.
2. Menganalisis kebutuhan ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.
3. Mengetahui lokasi yang memiliki potensi di bangun ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi membatasi pada materi yang akan digunakan dalam penelitian, hal ini dilakukan agar pembahasan dapat difokuskan. Ruang lingkup ini fokus pada ketersediaan ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Kota Kudus, menghitung kebutuhan ruang terbuka hijau publik dan kriteria pemilihan lokasi yang berpotensi dijadikan ruang terbuka hijau publik taman dengan berbagai kriteria masukan.

1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah pada lokasi penelitian yaitu pada Kecamatan Kota Kudus yang meliputi 25 desa atau kelurahan. Alasan pemilihan terfokus pada lokasi tersebut karena letaknya berada pusat Kota Kudus sehingga lokasi Ruang Terbuka Hijau dapat dijangkau masyarakat dengan mudah dan dapat terkoneksi dengan pusat kegiatan di kota.

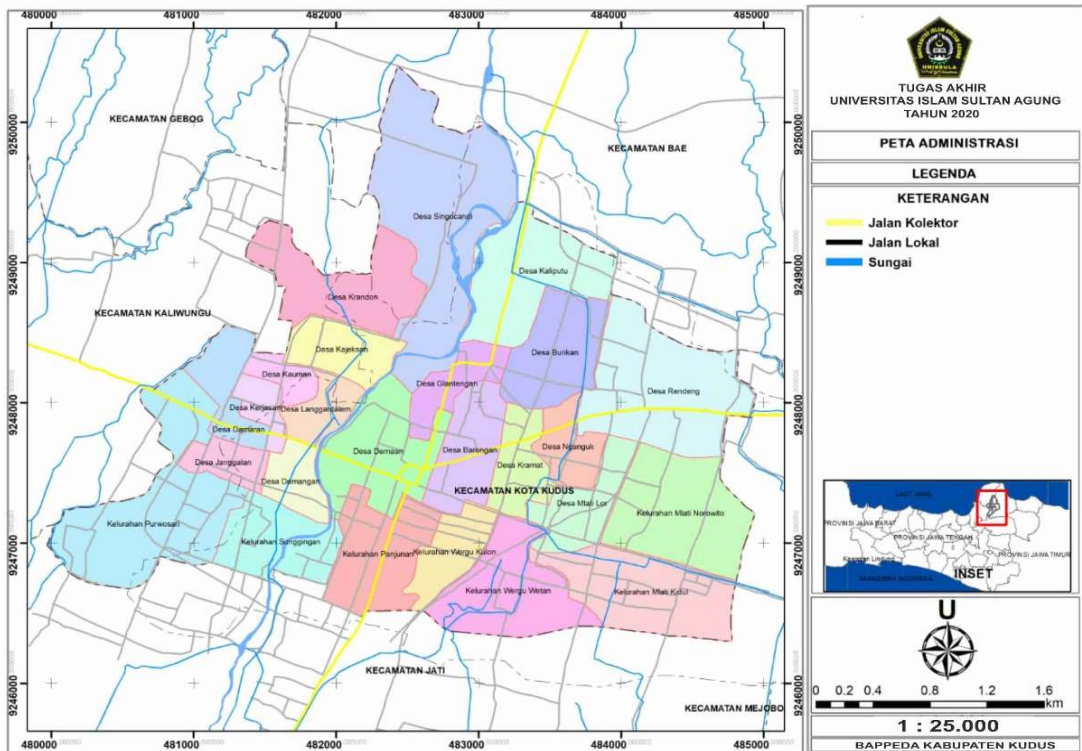
Tabel I. 1 Desa dan Kelurahan Kecamatan Kota

| No | Nama Desa /Kelurahan | No | Nama Desa/ Kelurahan |
|----|----------------------|----|----------------------|
| 1 | Kel. Purwosari | 14 | Desa Langgar Dalem |
| 2 | Desa Janggalan | 15 | Desa Kauman |
| 3 | Desa Demangan | 16 | Desa Damaran |
| 4 | Kel. Sunggingan | 17 | Kel. Kerjasan |
| 5 | Kel. Panjunan | 18 | Kel. Kajeksan |
| 6 | Kel. Wergu Kulon | 19 | Desa Krandon |
| 7 | Kel. Wergu Wetan | 20 | Desa Singocandi |
| 8 | Kel. Mlati Kidul | 21 | Desa Glantengan |
| 9 | Kel. Mlati Norowito | 22 | Desa Burikan |
| 10 | Desa Mlati Lor | 23 | Desa Kaliputu |
| 11 | Desa Nganguk | 24 | Desa Burikan |
| 12 | Desa Kramat | 25 | Desa Rendeng |
| 13 | Desa Demaan | | |

Sumber : Kecamatan Kota Dalam Angka 2019

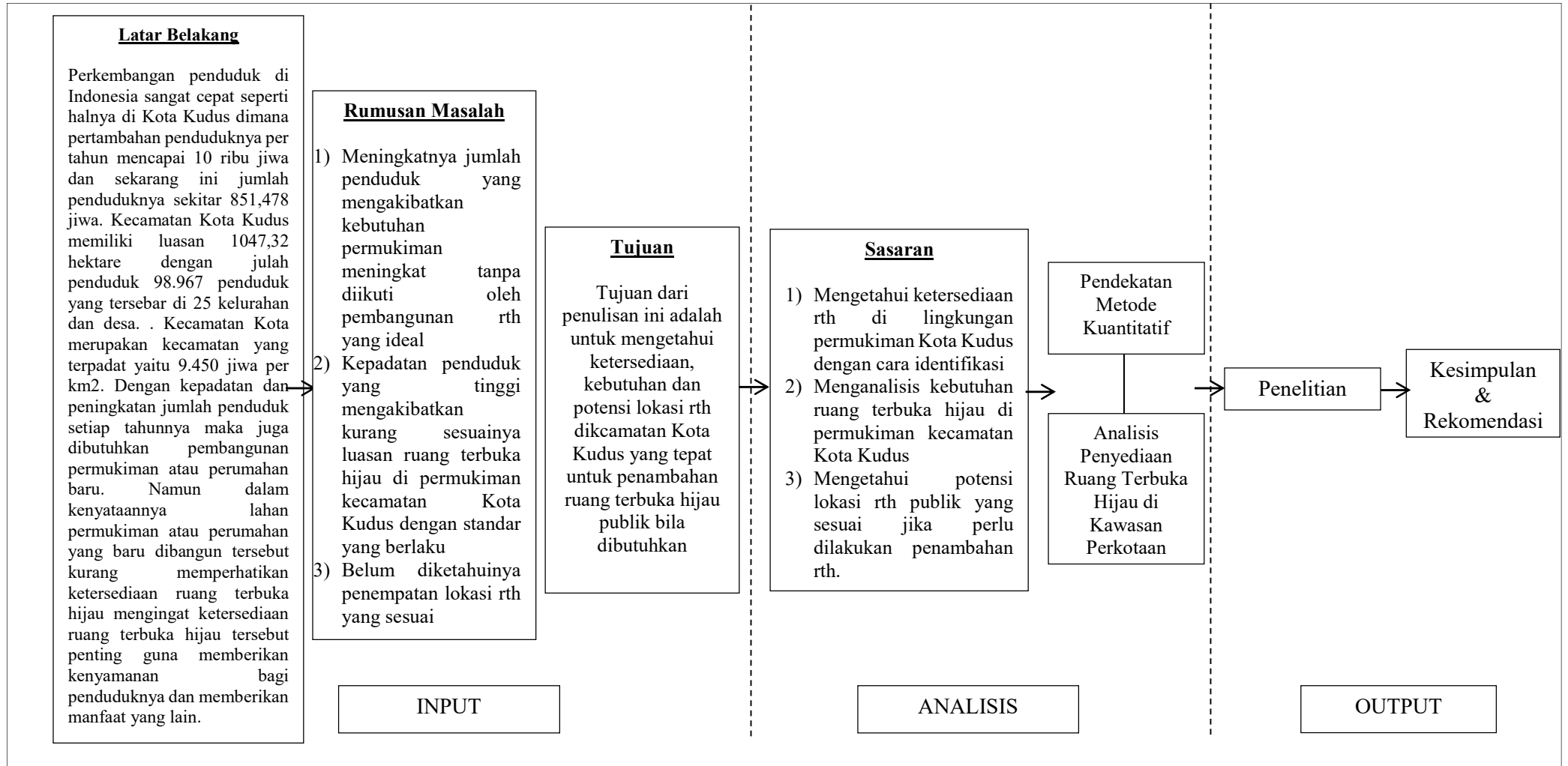
Batas wilayah administratif Kecamatan Kota yaitu :

- a) Disebelah Utara : Kecamatan Bae
- b) Disebelah Timur : Kecamatan Jati dan Kecamatan Bae
- c) Disebelah Selatan: Kecamatan Jati
- d) Disebelah Barat : Kecamatan Kaliwungu



Gambar 1. 1 Peta Lokasi Penelitian

1.5 Kerangka Pikir



1.6 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian digunakan untuk memberikan informasi dan perbedaan penelitian-penelitian yang sebelumnya atau yang sudah pernah dilakukan. Keaslian penelitian dapat bersumber dari jurnal ilmiah, artikel, karya tulis ilmiah maupun skripsi atau tugas akhir. Lokasi yang diamati pada penelitian ini berada di Kecamatan Kota Kudus dan fokus penelitiannya adalah mengetahui dimana lokasi yang berpotensi untuk dijadikan ruang terbuka hijau tersebut. Berikut ini merupakan penjelasan terkait dengan keaslian penelitian yang menyangkut atau sesuai dengan penelitian peneliti.

Penelitian pertama dilakukan oleh Dwita Hadi Rahmi (2002). Judul penelitiannya adalah “Penyediaan Ruang Terbuka Hijau di Lingkungan Perumahan di Yogyakarta”. Penelitian tersebut fokus pada penjelasan mengenai ketersediaan di lingkungan perumahan dengan hasil penelitiannya ditemukan bahwa tidak semua perumahan di Yogyakarta memiliki ruang terbuka hijau dan alokasi lahan bagi ruang terbuka hijau di perumahan cenderung kurang diperhatikan. Penelitian yang kedua dilakukan oleh Mohammad Isnaini Sadali (2014). Judul penelitiannya adalah “Trend Perkembangan Penduduk dan Implikasinya Terhadap Kebutuhan RTH di Yogyakarta”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui trend perkembangan penduduk dan menganalisis implikasi perkembangan penduduk terhadap kebijakan terkait dan kebutuhan RTH. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa kebutuhan RTH di Yogyakarta berbanding lurus dengan perkembangan penduduk.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Nadia Imansari dan Parfi Khadiyanta (2015). Judul penelitiannya adalah “Penyediaan Taman Kota dan Hutan Kota sebagai Ruang Terbuka Hijau Publik menurut Preferensi Masyarakat di Kawasan pusat Kota Tangerang. Penelitian tersebut untuk mengkaji fungsi dan kriteria penyediaan RTH sesuai dengan kebutuhan dan preferensi masyarakatnya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dikawasan pusat Kota Tangerang masyarakat lebih memilih atau menginginkan RTH publik dengan fungsi peneduh dan paru-paru kota dan dapat menjadi tempat pusat interaksi dan komunikasi masyarakatnya. Penelitian keempat dilakukan oleh Jamilah Hayati dkk (2013). Judul penelitiannya adalah “Pengembangan Ruang Terbuka Hijau Dengan

Pendekatan Kota Hijau d Kota Kandangan”. Penelitian tersebut mengidentifikasi dan memprediksikan kebutuhan RTH Publik di Kota Kandangan serta menyusun arahan pengembangannya menurut kota hijau. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan bahwa indeks kenyamanan di Kota Kandangan berada pada kisaran nyaman dan membutuhkan lahan 735 ha untuk lahan RTH. Penelitian yang kelima dilakukan oleh Eko Sugiyantodan Cinli AV Sitohang (2017). Judul penelitiannya adalah “Optimalisasi Fungsi Ruang Terbuka Hijau Sebagai Ruang Publik di Taman Ayodya Jakara Selatan”. Fokus penelitian tersebut adalah untuk mengetahui optimalisasi fungsi RTH sebagai ruang publik. Setelah dilakukan penelitian diketahui bahwa belum optimalnya fungsi RTH di lokasi tersebut dikarenakan beberapa faktor.

Penelitian yang terakhir dilakukan oleh Syamsu Rijjal (2007). Judul penelitiannya adalah “Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau di Kota Makasar pada Tahun 2017”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi dan merencanakan kebutuhan atas ruang terbuka hijau di Kota Makasar mulai tahun 2007. Penelitian tersebut diketahui menghasilkan kebutuhan ruang terbuka hijau dari tahun 2007-2017 mengalami peningkatan dikarenakan kenaikan jumlah penduduk dan ruang terbuka hijau tersebut dapat dikembangkan secara intensifikasi dan ekstensifikasi.

Selain penelitian yang sudah dijelaskan diatas terdapat penelitian lain yang masih terkait dengan penelitian peneliti yaitu partisipasi masyarakat dalam peniilaian kualitas ruang terbuka hijau di Malaysia. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang penggunaan lingkungan ruang terbuka hijau oleh masyarakat. Hasil dari penelitian tersebut diketahui bahwa kualitas ruang terbuka hijau mempengaruhi tingkat kedatangan masyarakat tidak hanya untuk olahraga tetapi juga untuk rekreasi. Penelitian selanjutnya yaitu Pengaruh Ruang Terbuka Hijau pada Kesehatan Sosial dan Perilaku Penduduk Kota. Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh rth bagi kesehatan sosial masyarakat dan perilaku penduduk kota yang nantinya dapat meningkatkan kualitas kesejahteraan hidup masyarakat melalui ruang terbuka hijau. Selanjutnya ada penelitian tentang identifikasi pola ruang terbuka hijau yang cerdas. Penelitian tersebut mengambil lokasi di Yoyakarta dan Kota Batu, dari

penelitian tersebut dijelaskan bahwa lebih banyak ruang terbuka hijau yang dibutuhkan dibangun bahkan di elemen terkecil kota yaitu rumah. Strategi yang baik dalam membuat ruang terbuka hijau yaitu dekat dengan sungai sehingga pasokan air perkotaan dapat dipertahankan.

Kesimpulan dari keaslian penelitian ini meunjukkan bahwa penelitian “Analisis Potensi Lokasi Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kota Kudus” belum pernah dilakukan sebelumnya dan fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui lokasi yang berpotensi menjadi ruang terbuka hijau dan ketersediaan ruang terbuka hijau di kecamatan Kota Kudus sudah tercukupi atau belum dan bagaimana kondisi ruang terbuka hijau tersebut.

1.7 Tabel Keaslian Penelitian

Berikut merupakan hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan Lokasi Potensi Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kota Kudus :

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Lokasi dan Tahun Penelitian | Tujuan | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|-----------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Dwita Hadi Rahmi | Penyediaan Ruang Terbuka Hijau Di Lingkungan Perumahan Di Yogyakarta | Yogyakarta, 2002 | - Mengetahui penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau di lingkungan perumahan Yogyakarta | Deskriptif kuantitatif. | - Tidak semua perumahan memiliki Ruang Terbuka HJau - Alokasi lahan untuk RTH cenderung kurang diperhatikan - Pemanfaatan RTH belum optimal |
| 2. | Mohammad Isnaini Sadali | Trend Perkembangan Penduduk dan Implikasinya Terhadap Kebutuhan RTH Di Yogyakarta | Yogyakarta, 2014 | - Mengetahui tren perkembangan penduduk di DIY. - Menganalisis implikasi perkembangan penduduk terhadap kebijakan terkait RTH dan kebutuhan RTH di DIY | Deskriptif Kuantitatif | - Tren dan Kecenderungan perkembangan penduduk yang mengalami peningkatan tiap tahunnya, fluktuasi penambahan penduduk dan pengurangan penduduk yang cukup signifikan. - Kebutuhan RTH per kapita di DIY berbanding lurus dengan perkembangan penduduk |
| 3. | Nadia Imansari , Parfi Khadiyanta | Penyediaan Hutan Kota dan Taman Kota sebagai Ruang Terbuka Hijau Publik Menurut Preferensi Masyarakat di | Tangerang, 2015 | - Menganalisis fungsi dan kriteria penyediaan ruang terbuka hijau publik pada hutan kota dan taman kota sebagai rth publik berdasarkan preferensi masyarakat. | Deskriptif Kuantitatif | - RTH publik yang diinginkan oleh masyarakat yaitu yang berfungsi sebagai tempat rekreasi, peneduh, paru-paru kota dan pusat interaksi. |

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Lokasi dan Tahun Penelitian | Tujuan | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | Kawasan Pusat Kota Tangerang | | | | |
| 4. | Jamilah Hayati, dkk | Pengembangan Ruang Terbuka Hijau Dengan Pendekatan Kota Hijau Di Kota Kandangan | Kota Kandangan , 2013 | Mengidentifikasi dan mempredisikan kebutuhan rth public di kota Kandangan dan menyusun arahan untuk pengembangannya menggunakan konsep kota hijau | Metode Kuantitatif | Indeks kenyamanan di Kota Kandangan masih berada pada kisaran nyaman. Jumlah perhitungan kebutuhan RTH berdasarkan luas wilayah di Kota Kandangan hasilnya membutuhkan 735,39ha lahan untuk RTH publik. |
| 5. | Eko Sugiyanto, Cinli A.V Sitohang | Optimalisasi Fungsi Ruang Terbuka Hijau Sebagai Ruang Publik Di Taman Yodya Jakarta Selatan | Jakarta Selatan, 2017 | Mengetahui optimalisasi RTH di Taman Ayodya sebagai ruang publik. | Metode Kualitatif | Belum optimalnya fungsi RTH dilokasi penelitian dikarenakan beberapa factor misalnya perlunya pembenahan dan penambahan fasilitas taman |
| 6. | Syamsu Rijjal | Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau di Kota Makasar pada Tahun 2017 | Makasar, 2017 | Mengidentifikasi dan merencanakan kebutuhan rth di Kota Makasar mulai tahun 2007 sampai 2017. | Metode Kuantitatif | Kebutuhan ruang terbuka hijau dari tahun 2007-2017 mengalami peningkatan dikarenakan kenakan jumlah penduduk dan masih perlu pengembangan lagi |
| 7. | Widyastri Atsary Rahmy, Budi Faisal, Agus R. Soeriaatmadja | Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Kota pada Kawasan Padat, Studi Kasus di Wilayah | Tegallega Bandung, 2012 | Mengidentifikasi kebutuhan ruang terbuka hijau kota dengan lokasi studi pada kawasan padat. | Metode | Perlu dilakukan kajian selanjutnya dalam merumuskan perhitungan rth kota yang lebih terpadu dengan berdasarkan populasi, karena suatu kawasan memiliki kebutuhan rth yang berbeda-beda. |

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Lokasi dan Tahun Penelitian | Tujuan | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | Tegallega, Bandung | | | | |
| 8. | Sri Sutarni Arifin | Analisis Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo | Gorontalo 2013 | - Mengetahui kebutuhan ruang terbuka hijau melalui perhitungan proyeksi jumlah penduduk di Kecamatan Kota Tengah | Metode deskriptif kuantitatif | - Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo pada saat ini memiliki ruang terbuka hijau seluas 4,37 hektar atau sekitar 0,91 persen dari total luas wilayah kecamatan. Kebutuhan RTH berdasarkan luas wilayah sebesar 144,39 ha. Berdasarkan jumlah penduduk tahun 2012 adalah sebesar 0,85 hektar atau sebesar 0,18% luas wilayah dan pada tahun 2022 setelah dilakukan proyeksi jumlah penduduk, seluas 1.484 hektar atau sekitar 0,31 persen |
| 9. | Erwin Hardika Putra | Analisis Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Berdasarkan Pendekatan Kebutuhan Oksigen Menggunakan Citra Satelit Eo-1 Ali (Earth Observer-1 Advanced Land Imager) Di Kota Manado | Kota Manado , | - Menggunakan citra satelit EO-1 ALI untuk memetakan rth aktual - Melakukan pendekatan berbasis kebutuhan oksigen untuk menghitung kebutuhan RTH. | Metode Kuantitatif | - Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Manado memiliki luas ±12.594 ha berdasarkan analisis menggunakan NDVI. Kecamatan yang memiliki RTH paling luas merupakan kecamatan Mapanget yaitu sebesar ±5.359 ha, sedangkan Kecamatan Sari memiliki RTH yang paling sedikit, yakni seluas ± 4 ha. Hasil kebutuhan RTH di Kota Manado berdasarkan analisis menggunakan pendekatan kebutuhan oksigen adalah seluas ± 892 ha. |

| | | | | | | |
|-----|-------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 10. | R. Nugrahaa, dan S. Rahayu | Kajian Perubahan Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau Di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, Berbasis Interpretasi Citra Satelit | Kota Semarang | Mengetahui ketersediaan RTH di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang selama kurun waktu 12 tahun megalami perubahan atau tidak. | Metode Kuantitatif | Luas area RTH selama kurun waktu tahun 1999-2011 mengalami penurunan sebesar 197,13 Ha. RTH di Kecamatan Tembalang pada tahun 1999 sebesar 3.214,86 ha sedangkan tahun 2011 sebesar 3.017,73 ha. Perlu dilakukan pengendalian aktivitas pembangunan yang sesuai dengan rencana guna lahan untuk menjaga ketersediaan RTH |
|-----|-------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

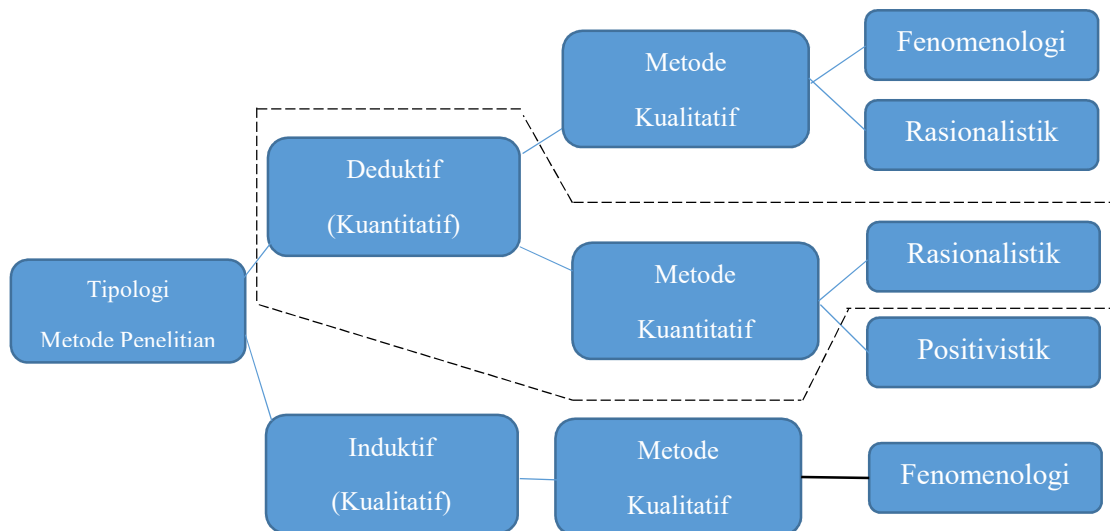
Sumber : Analisis Penulis 2020

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah mendapatkan data dengan cara ilmiah kegunaan dan tujuan tertentu (Sugiyono,2016:3). Ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris dan sistematis yang berdasarkan cara ilmiah. Suatu penelitian dikatakan rasional bila dilakukan dengan cara yang masuk akal dan memiliki hasil yang masuk akal. Penelitian dikatakan empiris bila kegiatan penelitian dapat diamati dengan panca indra manusia.

1.8.1 Pendekatan Penelitian

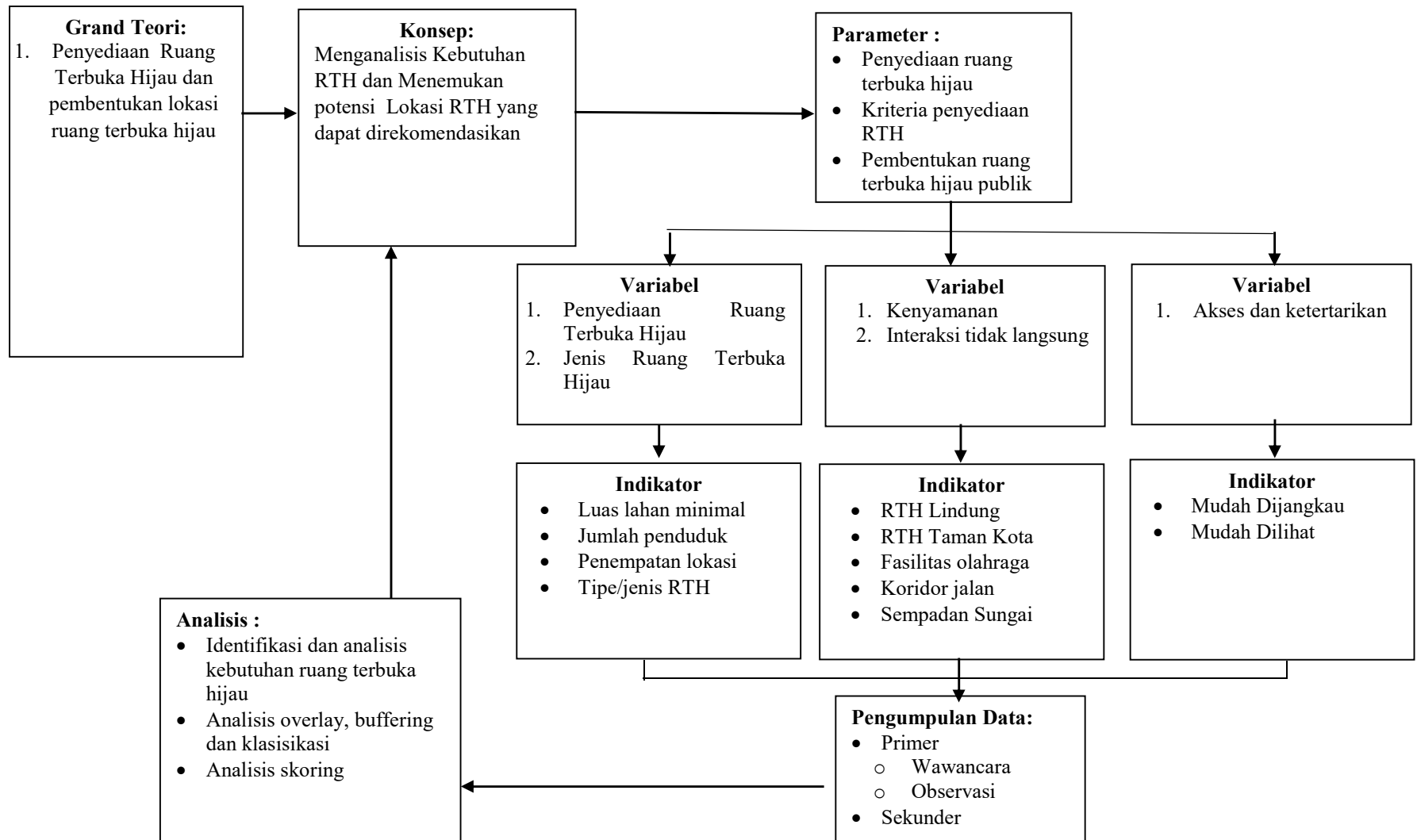
Penelitian memiliki metode yaitu metode induktif dan metode deduktif. Metode deduktif berdasarkan kepada sebuah teori kemudian diujikan kekasus disuatu lokasi kemudian dicocokkan kembali ketegori. Metode induktif adalah sebuah pengembangan teori lokal dari kasus-kasus yang terjadi pada lokasi penelitian. Selain dari metode penelitian juga terdapat tipologi metode penelitian. Berikut ini merupakan tipologi metode penelitian:



Sumber: Sudaryono (2006)

Pendekatan Penelitian yang digunakan dalam studi “Analisis Lokasi Potensi Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kota Kudus” adalah menggunakan metode pendekatan deduktif kuantitatif rasionalistik. Metode penelitian kuantitatif adalah metode yang ilmiah/ scientific yang memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Data penelitian dalam Metode kuantitatif berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistic (Sugiyono,2016). Data yang digunakan tersebut adalah skala nominal, ordinal, interval dan ratio yang

berbentuk variabel-variabel dan operasionalisasinya dengan skala ukuran tertentu (Jonathan Sarwono, 2006). Deduktif kuantitatif rasionalistik merupakan proses penjabaran data yang diperoleh dengan lebih jelas dan terfokus pada satu kasus tertentu sehingga dengan analisis yang dilakukan benar-benar diperlukan. Data yang didapatkan merupakan data yang kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan. Dalam penelitian ini selain menggunakan metode penelitian deduktif juga menggunakan metode Sistem informasi geografis (*Geographic Information System*). Dalam penelitian ini Sistem Informasi Geografis digunakan untuk menganalisis potensi lokasi yang dapat digunakan atau dibangun ruang terbuka hijau baru dengan teknik analisis spasial yaitu dengan overlay, klasifikasi dan buffer dari masukan beberapa peta dasar Kecamatan Kota Kudus dan analisis skoring.



1.8.2 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian ini dilakukan secara bertahap guna mencapai tujuan dari penelitian tersebut, adapun tahapannya adalah sebagai berikut :

1. Latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran studi.

Dalam penelitian ini mengambil permasalahan berdasarkan tingkat ketersediaan dan kebutuhan ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Kota Kudus. Dirumuskan tujuan dan sasaran guna menjawab permasalahan yang diambil yaitu mengetahui ketersediaan, kebutuhan dan lokasi potensi ruang terbuka hijau.

2. Lokasi studi

Lokasi penelitian diteliti berada pada Kecamatan Kota Kudus. Lokasi tersebut dipilih dengan alasan karena dari beberapa tahun kebelakang Kabupaten Kudus melakukan pembangunan secara gencar terhadap ruang terbuka hijau maka penulis ingin mengetahui apakah kebutuhannya sudah tercukupi.

3. Kajian terhadap Literature

Kajian literature yang berkaitan dengan penelitian ini dilakukan dengan mengkaji dan memahami referensi yang berasal dari artikel, jurnal, maupun hasil penelitian terdahulu. Jurnal-jurnal tersebut digunakan untuk mengetahui perbedaan atau *gap* dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan dengan penelitian saat ini.

4. Inventarisasi data.

Data yang diperlukan menyesuaikan dengan kajian teori yang telah dilakukan sebelumnya. Kebutuhan data meliputi data primer dan data sekunder. Data primer antara lain observasi atau wawancara sedangkan data sekunder berasal dari dinas atau instansi.

5. Metode penelitian membahas mengenai pelaksanaan observasi yang meliputi pengumpulan data secara rancangan, persiapan daftar pertanyaan untuk wawancara, dan penyusunan laporan.

1.8.3 Pengumpulan Data

1.8.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan merupakan data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang dapat dihitung yang berbentuk angka.

1.8.3.2 Sumber Data

Sumber data adalah hal-hal yang berkaitan dengan variable yang diteliti berupa tempat, orang, atau benda dimana peneliti dapat membaca, bertanya dan mengamati. Teknik pengumpulan data adalah langkah utama dalam penelitian, karena mendapatkan data adalah tujuan utama dari penelitian (Sugiyono, 2016). Peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan tanpa mengetahui teknik pengumpulan data yang benar. Dalam teknik pengumpulan data dan informasi pada studi ini mencakup beberapa hal, yaitu :

1. Data Primer

Data primer didapatkan dengan cara mengumpulkan data dari kondisi yang ada di lapangan secara langsung, adapun cara melakukan tinjauan dan pengumpulan data antara lain:

- a. Melakukan observasi, pengamatan ke lapangan secara langsung untuk mendapatkan data dan informasi secara akurat (Yusuf, 2014). Sutrisno Hadi (1986) menyatakan bahwa observasi adalah proses yang kompleks dan tersusun dari gabungan berbagai proses biologis dan psikologis. Proses yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.
- b. Melakukan wawancara, peneliti dapat melalui *face to face interview* dengan partisipan menggunakan pertanyaan yang berkaitan dengan tujuan sasaran penelitian atau bersifat terbuka yang direncanakan terhadap para partisipan. Wawancara digunakan untuk mencari kebenaran sesuai dengan kehidupan dan pengalaman orang tentang berbagai aspek.

2. Data Sekunder

Data sekunder di dapat melalui dinas terkait, antara lain seperti :

- a. Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Kudus
- b. Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Kudus
- c. Badan Pusat Statistik
- d. Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman dan Lingkungan Hidup Kabupaten Kudus

1.8.4 Kebutuhan Data

Pada penelitian ini kebutuhan data terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan data berasal dari lokasi studi, dapat berupa wawancara yang diperoleh langsung maupun observasi lapangan. Data sekunder merupakan data yang didapatkan melalui jurnal, artikel, dan buku atau instansi terkait. Adapun kebutuhan terkait data primer dan sekunder dalam penelitian ini dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel I. 2 Kebutuhan Data Penelitian

| No | Jenis Data | Kebutuhan Data | Sumber Data |
|----|------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------|
| 1. | Primer | <ol style="list-style-type: none">a. Lokasi ruang terbuka hijau saat inib. Jenis-jenis ruang terbuka hijauc. Luasan ruang terbuka hijaud. Kepemilikan lahane. Keinginan masyarakat atas jenis ruang terbuka hijauf. Data peta shp administrasi wilayah, ptata guna lahan, dan rth Kabupaten Kudusg. Citra skala tinggi untuk mengidentifikasi guna lahan serta lokasi rth se kecamatan Kota Kudus. | Observasi Lapangan |

| | | | |
|----|----------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 2. | Sekunder | a. Data Administrasi wilayah Kabupaten Kudus b. Data peta administrasi wilayah Kabupaten Kudus c. Dokumen RTRW dan RDTR Kabupaten Kudus d. Data RTH di Kecamatan Kota e. Dokumen yang berkaitan dengan ruang terbuka hijau | <ul style="list-style-type: none"> • Bappelitbangda Kudus • Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang • Dinas Perumahan Kawasan Permukiman dan Lingkungan Hidup |
| | | f. Data jumlah penduduk g. Data luas wilayah h. Kepadatan Penduduk | <ul style="list-style-type: none"> • Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus |

Sumber : Analisis Penulis 2020

1.8.5 Teknik Pengolahan Data

Setelah data primer dan sekunder sudah terkumpul langkah selanjutnya adalah mengolah data, data yang didapat kemudian dipilih melalui beberapa tahap sebagai berikut:

- a. Editing, yaitu data dipilih yang mana yang akan digunakan dalam melakukan pelaksanaan studi
- b. Klasifikasi data, yaitu pemilihan data yang akan digunakan untuk menganalisa.
- c. Tabulasi data, cara mengelompokkan data untuk memudahkan peneliti dalam melakukan analisis penelitian.

1.8.6 Teknik Analisis Data Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif. Analisis data statistik deskriptif dengan mendeskripsikan atau menggambarkan suatu data tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum yang sebagaimana adanya. Statistik deskriptif memuat penyajian melalui tabel, grafik, perhitungan mean, modus, median, perhitungan penyebaran data dan perhitungan persentase (Sugiyono 2016:208). Dalam analisis data ini menggunakan perhitungan prosentase jumlah penduduk, luas lahan di Kecamatan di Kota Kudus, perhitungan luasan ruang terbuka hijau yang ideal sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan analisis pemetaan. Analisis pemetaan yang digunakan antara lain :

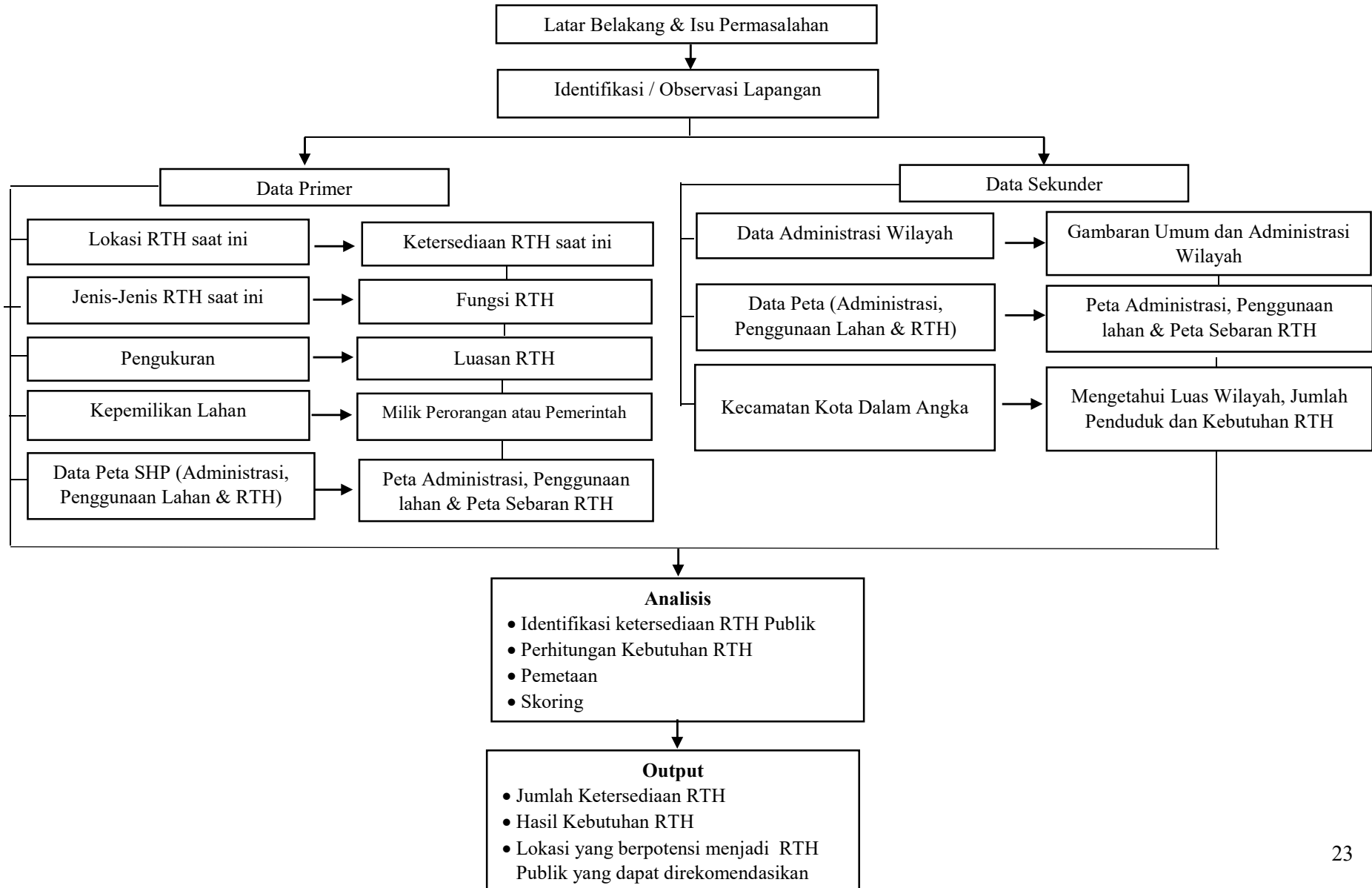
1. *Buffering* yaitu analisis fungsi yang bertujuan untuk menghasilkan data spasial dengan bentuk polygon yang baru serta memiliki jarak tertentu dari unsur atau kriteria.
2. Klasifikasi (*reclassify*), yaitu suatu kegiatan yang mengkategorikan sebuah data hingga akhirnya kembali menjadi sebuah data spasial yang baru dan berdasarkan pada kriteria atau atribut tertentu
3. Analisis skoring yaitu menampilkan tingkat kedekatan, keterkaitan, atau beratnya dampak tertentu pada suatu fenomena secara spasial. Setiap kriteria yang dimasukkan diberikan nilai, kemudian seluruhnya dijumlahkan. Hasil akhir dari sistem skoring adalah mengkategorikan tingkat keterkaitan antar parameter keluaran. Kategori berdasarkan pada nilai total skor dari setiap parameter masukan.

Proses analisis yang dilakukan dalam melakukan penelitian ini yaitu :

1. Melakukan identifikasi ketersediaan dan jenis ruang terbuka hijau publik dengan cara melakukan observasi secara langsung di lingkungan Kecamatan Kota dan menghitung luasan ruang terbuka hijau publik yang ada di Kecamatan Kota melalui aplikasi pemetaan system informasi geografis.
2. Melakukan analisis perhitungan kebutuhan akan ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota Kudus berdasarkan luas wilayah dan jumlah penduduk per kapita sesuai dengan peraturan yang berlaku yaitu 30% dari total luas wilayah yang terbagi menjadi 20% ruang terbuka hijau publik dan 10% ruang terbuka hijau privat.
3. Analisis pemetaan dengan analisis overlay, klasifikasi dan buffer. Peta masukan dalam analisis ini adalah peta administratif (batas-batas wilayah desa atau kelurahan), peta penggunaan lahan dan permukiman. Kemudian didapatkan daerah atau lahan yang non terbangun diluar lahan permukiman (tegalan, ladang, dan semak). Setelah mendapatkan beberapa lokasi yang non terbangun melalui aplikasi pemetaan kemudian melakukan pengecekan lapangan secara langsung dimana lokasi yang berpotensi sebagai lokasi ruang terbuka hijau publik dan bagaimana kondisi lokasi tersebut terhadap lingkungan sekitar atau permukiman misalnya, jarak dari permukiman, luasannya dan jarak dari jalan raya atau aksesibilitas kemudahan dijangkau.

4. Setelah mendapatkan beberapa lokasi dilakukan analisis skoring untuk mendapatkan lokasi dengan hasil perhitungan skor tertinggi yang paling berpotensi dijadikan ruang terbuka hijau publik berdasarkan kriteria masukan.

Gambar 1. 2 Diagram Penelitian



1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan yang nantinya akan di bahas adalah :

1. **BAB I : PENDAHULUAN** membahas latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan, sasaran, ruang lingkup wilayah dan materi, kerangka pikir, keaslian penelitian dan sistematika pembahasan.
2. **BAB II : KAJIAN TEORI TENTANG KETERSEDIAAN RTH DI LINGKUNGAN PERMUKIMAN PERKOTAAN** membahas mengenai teori yang terkait dengan masalah yang dibahas pada latar belakang. Tujuannya untuk mengimplementasikan penulis terhadap teori dengan masalah yang kemudian dijabarkan kedalam analisis untuk mencari masalah dan potensinya.
3. **BAB III: GAMBARAN UMUM STUDI KASUS** berisi mengenai penjelasan kondisi eksisting pada wilayah studi
4. **BAB VI: DATA DAN ANALISIS** dalam bab ini membahas dan menguraikan hasil data yang dikumpulkan, melakukan analisis dan pembahasan
5. **BAB V :KESIMPULAN** membahas secara singkat jawaban dari hasil data penelitian dan memberikan saran secara singkat sebagai rekomendasi pemecahan masalah.

DAFTAR PUSTAKA